

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sejak kehadirannya di muka bumi ini, telah memainkan peranannya sebagai salah satu agama yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Ini, tentunya membawa Islam sebagai bentuk ajaran agama yang mampu mengayomi keberagaman umat manusia di muka bumi ini. Islam sebagai agama universal sangat menghargai akan adanya budaya yang ada pada suatu pada suatu masyarakat, sehingga kehadiran Islam ditengah-tengah masyarakat tidak bertentangan, melainkan Islam dekat dengan kehidupan masyarakat, disinilah sebenarnya, bagaimana Islam mampu membuktikan dirinya sebagai ajaran yang di dalamnya memahami kondisi kehidupan suatu masyarakat.¹

Hal ini pun terjadi di Indonesia, dimana Islam yang ada di Indonesia merupakan hasil dari proses dakwah yang dilaksanakan secara kultural, sehingga Islam di Indonesia, mampu berkembang dan menyebar serta banyak dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia dalam waktu yang cukup singkat. Karena kehadiran Islam di Indonesia yang pada saat itu, budaya lokal sudah dianut masyarakat Indonesia mampu masuk secara halus tanpa kekerasan. Hal ini berkat dari ajaran Islam yang sangat menghargai akan pluralitas suatu masyarakat.

Banyak kajian sejarah dan kajian kebudayaan yang mengungkap betapa besar peran Islam dalam perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia. Hal ini dapat di pahami, karena Islam merupakan agama bagi mayoritas penduduk Indonesia.

¹ Deden Sumpena, Jurnal Ilmu Dakwah Vol.6 No.19. Islam dan Budaya Lokal: *Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda*, 2012. Hlm. 107.

Bahkan dalam perkembangan budaya daerah terlihat betapa nilai-nilai budaya Islam telah menyatu dengan nilai-nilai budaya di sebagian daerah di tanah air, baik dalam wujud seni budaya, tradisi, maupun peninggalan fisik. Sementara itu dalam pengembangan budaya nasional, peran Islam dalam terbentuknya wawasan persatuan dan kesatuan bangsa telah dibuktikan dalam sejarah. Islam dapat menjadi penghubung bagi berbagai kebudayaan daerah yang sebagian besar masyarakatnya adalah Muslim.

Berbicara Islam dan budaya lokal dalam cangkupan sejarah tentu merupakan kajian yang menarik, dimana Islam sebagai agama universal merupakan rahmat bagi semesta alam, dan dalam kehadirannya di muka bumi ini, Islam berbaur dengan budaya lokal, sehingga antara Islam dan budaya lokal pada suatu masyarakat tidak bisa dipisahkan, melainkan keduanya merupakan bagian yang saling mendukung. Islam sebagai agama yang diturunkan oleh Allah SWT. Untuk semua umat manusia telah memainkan peranannya di dalam mengisi kehidupan umat manusia di muka bumi ini. Kehadiran Islam di tengah tengah masyarakat yang sudah memiliki budaya tersendiri, ternyata membuat Islam dengan budaya setempat mengalami akulturasi, yang pada akhirnya tata pelaksanaan ajaran Islam sangat beragam. Namun demikian, Alquran dan Al-Sunnah sebagai sumber hukum Islam tetap menjadi ujung tombak di dalam suatu masyarakat Muslim, sehingga Islam begitu identik dengan keberagaman.

Lagu-lagu Sunda berkarakteristik seni pun sarat dengan ajaran dan hukum Islam, baik yang melembaga, seperti lagu-lagu Cigawiran, Ciawian, dan Cianjuran, maupun lagu-lagu yang biasa didendangkan oleh para santri kalong di masjid, *tajug*, madrasah yang meliputi ajaran tauhid, hukum hingga ajaran tentang hidup berkeluarga, seperti pada lagu-lagu *sawer panganten*. Ajaran tauhid seringkali

didengarkan melalui sifat dua puluh yang terumuskan oleh *al-Iji* dan di kaji di pesantren dan masjid-masjid dalam Kitab *Tijan* dan *Qathr al-Ghayats*. Bahkan, tak jarang pula didengarkan oleh para *inohong* Sunda dalam upacara memperingati tahun baru hijriyah.²

Dalam proses penciptaannya, seni terdiri dari kesatuan antara sajian vokal dan instrumen musik yang terinspirasi dari fenomena kehidupan. Namun, tidak sedikit pula kesenian di daerah Jawa Barat yang hanya terdiri dari sajian vokal atau sajian instrumen musik saja. Salah satu jenis kesenian yang hanya menampilkan sajian vokal adalah Seni Tembang Cigawiran.

Kesenian Cigawiran merupakan seni tembang yang lahir di wilayah pesantren tepatnya di daerah Cigawir, Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut. Penamaan Cigawir diperkirakan berkaitan dengan nama daerah tempat kelahiran kesenian itu sendiri. Adapun penambahan akhiran-an pada Tembang Cigawiran bertujuan untuk membedakan kekhasan tembang tersebut dengan tembang-tembang Sunda lainnya.³

Budiawati mengatakan bahwa “Tembang Cigawiran merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional Sunda lagam Cigawiran atau gaya Cigawir yang diciptakan pada tahun 1820-an. Ia juga menyebutkan bahwa ‘pencipta kesenian tersebut adalah Raden Muhammad Jalari yang merupakan tokoh ulama di Desa Cigawir’”.⁴ Tempat kelahiran *Tembang Cigawiran* yang berada di wilayah pesantren menjadikan Tembang Cigawiran disebut juga sebagai tembang pesantren. Selain itu, penggunaan lirik lagu Tembang Cigawiran yang syarat akan ajaran budi pekerti berorientasi pada pemahaman ajaran agama. Berkaitan dengan hal tersebut, maka Tembang Cigawiran

² Deden Sumpena, Jurnal Ilmu Dakwah Vol.6 No.19. Islam dan Budaya Lokal: *Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda*, 2012. Hlm. 112.

³ R.Iyet Dimiyati (80 tahun). *Wawancara*. Tokoh Cigawiran, Selaawi Garut, 15 Desember 2018.

⁴ Budiawati, Tesis. *Sosialisasi Nilai-nilai Budaya dan Fungsi Tembang Sunda Cigawiran Pada Kehidupan Masyarakat Cigawir pada tahun 2003* Universitas Negeri Semarang. Hlm. 55

dianggap sebagai kesenian yang memiliki filosofis yang mendalam mengenai tatanan kehidupan dalam ajaran kebaikan.⁵

Setelah Raden Muhammad Jalari wafat, penyebaran Tembang Cigawiran dilanjutkan oleh R. Abdullah Usman wafat, Tembang Cigawiran dilanjutkan oleh keturunannya yaitu R. Moch Isya pada periode ke-III (1945-1960). Pada periode ini Tembang Cigawiran semakin berkembang dan mulai dipentaskan dalam upacara pernikahan, upacara khitanan dan kegiatan keagamaan lainnya. Periode ke-IV (1960 hingga sekarang) pelestarian Tembang Cigawiran dilanjutkan oleh R. Mochamad Amien, R. Iyet Dimiyati, dan (Alm). R. Agus Gaos yang juga merupakan keturunan dari tokoh sebelumnya.⁶

Pada awal kelahirannya, seni Tembang Cigawiran digunakan hanya sebagai media hiburan para Kyiai dan santri yang dipelajari oleh keluarga pesantren saja, yang kemudian diajarkan kepada para santri setelah selesai mengaji. Namun, berkat upaya dari beberapa tokoh yang sekaligus menjadi penerus tokoh sebelumnya, Tembang Cigawiran dibawa ke luar daerah lingkungan pesantren sehingga menyebar ke daerah sekitar Cigawir, Selaawi, dan Limbangan. Sejak saat itu, pementasan Tembang Cigawiran tidak terbatas pada acara keagamaan saja atau hanya di wilayah pesantren. Tembang tersebut mulai sering dipentaskan pada acara pernikahan, khitanan, *sawer mayit*, dan berbagai festival di wilayah Garut, Bandung hingga Jakarta.⁷

Substansi seni Tembang Cigawiran merupakan representasi nilai-nilai Islami yang disajikan melalui bentuk *sekarang* (vokal). Sementara isinya terbentuk dari struktur sajian pupuh yang biasa disajikan dalam penyajian tembang atau *guguritan*.

⁵ Resmana, Jurnal Seni dan Budaya Panggung Vol.18 No.3. *Kehidupan Tembang Sunda Cigawiran Di Dalam Pesantren*, 2008. Hlm. 458.

⁶ R. Iyet Dimiyati (80 tahun). *Wawancara*. Tokoh Cigawiran, Selawi Garut, 15 Desember 2018.

⁷ Oman Resmana (60 tahun). *Wawancara*, Dosen Karawitan ISBI. ISBI, 17 Januari 2019.

Syair lagu yang digunakan berisi tentang pedoman-pedoman hidup yang utamanya bersumber pada Alquran dan Hadis.⁸

Keberadaan Tembang Cigawiran saat ini telah berada pada fase penurunan eksistensi bahkan hampir dilupakan. Penyebabnya adalah sulitnya teknik penyajian Tembang Sunda Cigawiran, seperti teknik pernapasan dan penggunaan nada yang tinggi dan lantang, serta kurangnya literasi mengenai sejarah tembang Sunda Cigawiran.⁹

Fenomena perkembangan Tembang Cigawiran di atas menimbulkan kekhawatiran bagi saya yaitu terputusnya proses regenerasi Tembang Cigawiran, yang dapat menyebabkan hilangnya jejak kesenian tersebut beberapa tahun ke depan. Akan tetapi, keunikan sajian Tembang Cigawiran yang berkembang di lingkungan pesantren dengan syair lagu yang digunakan berisi tentang pedoman-pedoman hidup yang utamanya bersumber pada Alquran dan Hadis menghadirkan ketertarikan penulis untuk meneliti sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut.

Mustahil kiranya untuk menghidupkan kembali kesenian tradisional yang sudah ditinggalkan masyarakatnya, kecuali terhadapnya dilakukan perubahan dan penyesuaian dengan tuntutan naluri berkesenian masyarakat masa kini. Akan tetapi perubahan itu tidak mungkin dilakukan pada sebuah kesenian tradisional karena ciri ketradisian kesenian tradisional itu ada pada sifat statisnya. Memandang perubahan pada tradisi itu sebagai ancaman terhadap kekhasan sebuah tradisi. Oleh karena itu, penelitian terhadap kesenian-kesenian tradisional itu tidak ditunjukkan untuk mengubah atau memodifikasi kesenian-kesenian itu agar sesuai dengan kebutuhan

⁸ Hidayatus Sibyan (47 tahun). *Wawancara*. Salah satu penerus Tembang Cigawiran, Selawi, 15 Desember 2018.

⁹ Rindu Nurcinta, *Tinjauan Musikal Pada Lagu-lagu Tembang Sunda Cigawiran*, Skripsi, ISBI, 2017. Hlm.5

masyarakat masa kini. Hal ini menimbulkan kesadaran bahwa sesungguhnya penelitian terhadap kesenian-kesenian tradisional tersebut tidak lebih dari sekadar usaha pengumpulan dan pengarsipan saja.

Arsip inilah yang akan menjadi bukti bahwa bangsa kita memiliki kekayaan yang tidak sedikit dalam bidang kesejarahan maupun sastra lisan. Karya-karya tradisional itu dapat dikatakan sebagai sebuah jembatan yang menghubungkan kita dengan masa lalu. Dengannya menjadi jelaslah kepada kita dari mana kita datang dan kemana kita seharusnya berjalan. Karya-karya tradisional itulah pula satu-satunya bukti yang menunjukkan bahwa kita lahir dan berasal dari masyarakat yang berbudaya.

Salah satu dari kesenian tradisional yang dikhawatirkan akan dilupakan orang adalah Cigawiran. Kesenian ini hampir ditinggalkan masyarakat pendukungnya. Beberapa orang penembang yang masih ada telah lama tidak punya kesempatan untuk melakukan pertunjukan. Sementara usia mereka semakin tua. Oleh karena itu, penelitian terhadap kesenian ini perlu segera dilakukan sebelum benar-benar hilang tanpa jejak. Lenyap dalam proses akulturasi.¹⁰

Berdasarkan apa yang telah diuraikan, maka dalam penulisan skripsi ini, penulis mengambil penelitian berjudul: ***“Sejarah Perkembangan dan Nilai-nilai Islam dalam Tembang Cigawiran di Kabupaten Garut Tahun 1960 – 2018”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Terbentuknya Seni Tembang Cigawiran?

¹⁰ Asep Nurjamin, Tesis. *Kajian Struktural-Sosiologis Terhadap Tradisi Lisan Cigawiran*, UPI, 2012. Hlm 5.

2. Bagaimana Perkembangan dan Nilai-nilai Islam dalam Syair Tembang Cigawiran di Kabupaten Garut (1960- 2018)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui Sejarah Terbentuknya Seni Tembang Cigawiran.
2. Mengetahui Perkembangan dan Nilai-nilai Islam dalam Syair Tembang Cigawiran di Kabupaten Garut (1960-2018).

D. Tinjauan Pustaka

Dalam rencana penelitian yang membahas tentang “Cigawiran” terdapat beberapa sumber *literature* yang menjadi rujukan penulis, yaitu;

1. Budiawati,D.S. Tesis. 2003. *Sosialisasi Nilai-Nilai Budaya dan Fungsi Tembang Sunda Cigawiran Sunda Cigawiran Pada Kehidupan Masyarakat Cigawir*. Tesis. Universitas Negeri Semarang. Tesis ini berisi deskripsi mengenai fungsi Tembang Sunda Cigawiran bagi Masyarakat Desa Cigawir. Tesis ini memberi banyak informasi kepada penulis mengenai tinjauan umum tentang Cigawiran.
2. Rindu Nurcinta, Skripsi. 2017. *Tinjauan Musikal pada Lagu-Lagu Tembang Cigawiran*. Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Skripsi ini berisi kajian sastra dari lirik lagu Cigawiran bagaimana motif dasar ornamentasi yang terdapat dalam lagu-lagu Tembang Sunda Cigawiran khususnya pada pupuh KSAD. Dan terdapat sumber-sumber sekunder yang banyak mengenai Cigawiran untuk penulis telusuri untuk memudahkan dan memberi literature mengenai topik penelitian yang penulis ajukan dalam laporan praktek profesi.

3. Asep Nurjamin, Tesis. 2012. *Kajian Struktural dan Sosiologis Terhadap Tradisi Lisan Cigawiran*. Mendeskripsikan penelitian utamanya ditunjukkan pada “bagaimana lagu-lagu dalam Tembang Cigawiran itu ditembangkan”, titik bidik dari penelitian ini adalah aspek struktur, pertunjukan, serta fungsi sosiologis dari tembang tersebut.
4. Kusnadi, *Seni Tembang Cigawiran Sebagai Usaha Melestarikan Kekayaan Khasanah Nilai-Nilai Budaya Bangsa untuk Mencapai Tujuan Nasional*. Skripsi, 2000. Skripsi tersebut berisi tentang bagaimana Tembang Sunda Cigawiran dijadikan sebagai pelestarian nilai-nilai budaya bangsa.
5. Rahmi Isna Asri,. Skripsi, 2015. *Rumpaka Tembang Pesantren Hariring Dangding Cigawiran Karya K.R Iyet Dimiyati : Kajian Struktural dan Semiotik*. Penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur dan semiotik yang terdapat dalam lirik tembang pesantren *hariring dangding* karya K.R Iyet Dimiyati. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, dengan menggunakan teknik telaah pustaka dan analisis data.
6. Di samping pembahasan Cigawiran melalui skripsi ada pula pembahasan tentang Cigawiran melalui buku serta artikel-artikel, jurnal atau karya ilmiah lainnya salah satu contoh Jurnal Oman Resmana, Jurnal Seni dan Budaya Panggung Vol.18 No.3. *Kehidupan Tembang Sunda Cigawiran di Dalam Pesantren*, 2009. Deskripsi penyajian ini berisikan gambaran hasil kolaborasi antara shalawat, *helaran*, Tembang Sunda Cigawiran. Selain aspek tekstual, dalam pertunjukan ini terdapat pengungkapan aspek kontekstual yang sangat erat yaitu kehidupan para santri di Desa Cigawir.

7. Dian Astriani, Dedi Koswara, Jurnal, *Lirik Tembang Sunda Cigawiran (Kajian Historis, Struktural, dan Etnopedagogik)*. Mendeskripsikan perkembangan, struktur, dan nilai etnopedagogik lirik Tembang Sunda Cigawiran.

E. Langkah-langkah Penelitian

Metode yang di gunakan dalam penelitian proposal atau skripsi ini adalah menggunakan metode penelitian sejarah. Adapun dalam metode penelitian sejarah ini terdiri dari Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan juga Historiografi.

Langkah langkah penelitiannya antara lain :

1. Heuristik

Dalam bukunya Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, mengutip dari Notosusanto (1971:18) bahwa heuristik berasal dari Bahasa Yunani *heuriskein* yang artinya sama dengan *to find* yang artinya tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu.¹¹

Dalam tahapan heuristik atau pengumpulan data atau sumber sumber sejarah ini. Penulis menggunakan pendekatan (kepustakaan) dengan menelaah buku-buku untuk memahami isinya lalu kemudian oleh penulis di simpulkan maknanya. Mengumpulkan sumber sumber sejarah sesuai dengan atau yang ada relevansinya dengan tema/ judul penulis. Heuristik merupakan cara menemukan dan keterampilan dalam menangani serta memperinci dan mengklasifikasikan catatan catatan yang ada.

Dalam heuristik atau pengumpulan sumber terdapat jenis jenis sumber sumber sejarah yaitu antara lain: Sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda. Penulis mendapatkan sumber-sumber dari berbagai tempat yaitu antara lain Perpustakaan

¹¹ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Hlm 93

Institute Seni Budaya Indonesia Bandung, Perpustakaan UPI, Observasi Lapangan (wawancara) di Daerah Cigawir, Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut.

2. Kritik

Tahapan kritik merupakan tahapan ke dua dalam metode penelitian sejarah, hal ini di lakukan oleh para sejarawan setelah menemukan sumber sumber yang ada. Salah satu tujuan dari tahapan kritik ini yaitu untuk menentukan ke otentitasan suatu sumber, menurut Lucey (1984: 47) dalam Samsuddin 2007: 134. Sebuah sumber sejarah dari buku atau surat-surat autentik atau asli jika benar benar merupakan sebuah produk dari orang yang di anggap sebagai pemiliknya. Dalam tahapan kritik ini terdapat dua langkah yaitu kritik ekstern dan kritik intern.¹²

Setelah tahapan heuristik atau pengumpulan data selesai di lakukan, tahapan selanjutnya dalam penelitian sejarah yaitu tahapan mengkritik sumber sumber yang mengandung sebuah peristiwa sejarah, kemudian oleh penulis mempelajari dan memahami apa isi dan makna dari sumber tersebut. Dalam tahapan ini juga yang harus di teliti yaitu tentang keabsahan atau keaslian dari sebuah sumber otentisitas yang di proses melalui kritik ekstern dan juga kredibilitas suatu sumber dengan proses kritik intern.¹³

Kritik ekstern di lakukan untuk menguji atas sumber sumber yang ada apakah asli atau turunan dengan melalui segi segi fisik maupun lisan suatu sumber. Dalam hal ini penulis melakukan penyelidikan dari suatu sumber mulai dari kapan sumber itu di buat, dimana di buatnya, bahan apa di buatnya, dan juga siapa yang membuatnya. Penulis berkesimpulan bahwa sumber sejarah yang digunakan adalah asli sebagai sumber sejarah, adapun verifikasi atau pengujian seperti orang yang

¹² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013). Hlm.101

¹³ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999). Hlm 58-59.

memberikan kesaksian itu seorang saksi mata dan apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya.

Sedangkan dalam tahapan kritik intern penulis akan melihat dari segi kebenaran suatu sumber yang antara lain meliputi kebenaran ini dalam sumber dan juga di pertimbangkan apakah buku itu dapat di percaya atau tidak. cara kerja yang dilakukan penulis untuk menulis tingkat kelayakan sumber R. Iyet Dimiyati dan pengkisah yang lainnya. Secara substansi peristiwa yang terkandung di dalam sejarah lisan merupakan sejarah yang dialami, dilihat, dirasakan atau dipikirkan secara langsung oleh pengkisah.

Dari pengumpulan sumber, penulis menemukan buku buku dari berbagai tempat antara lain : Perpustakaan Institute Seni Budaya Indonesia Bandung (ISBI), Perpustakaan UPI, Observasi Lapangan (wawancara) di Daerah Cigawir, Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut.

Di lihat dari sumber-sumber yang saya rujuk yaitu berupa Hasil Wawancara.

1. Wawancara dengan R. Iyet Dimiyati. Sebagai Tokoh Cigawiran generasi ke empat sebagai sumber utama. Dengan hasil wawancara yang didapatkan penulis mendapatkan sejarah awal seni Tembang Cigawiran sampai perkembangannya.
2. Wawancara dengan Pak Hidayatus Sibyan. Sebagai menantu R.Iyet Dimiyati penerus Tembang Cigawiran dan sebagai pimpinan Ponpes Almubarok. Hasil wawancara ini penulis mendapatkan bagaimana perkembangan seni Tembang Cigawiran di Kabupaten Garut.
3. Wawancara dengan Pak Oman resmana. Sebagai dosen ISBI yang mengembangkan Tembang Cigawiran. Hasil wawancara ini penulis mendapatkan perkembangan Tembang Cigawiran, bagaimana Tembang

Cigawiran dipelajari di ISBI dan bahkan di bawa sampai ke luar kota bahkan Luar negri.

4. Wawancara dengan Ibu Faridatul Jannah. Sebagai istri dari R. Iyet Dimiyati sekaligus keturunan langsung dari R. Muhammad Jalari pencetus Seni Tembang Cigawiran. Hasil wawancara ini penulis mendapatkan status seni Tembang Cigawiran dalam sehari-hari.
5. Wawancara dengan Umi Lulu Fadilah. Sebagai anak R. Iyet Dimiyati dengan Ibu Faridatul Jannah dan Istri dari Hidayatus Sibyan. Hasil wawancara ini penulis mendapatkan Perkembangan Tembang Cigawiran dalam bagaimana meregenerasi seni Tembang Cigawiran.
6. Wawancara dengan Aan Heryana. Sebagai kepala bidang kesenian DISPARBUD Kab Garut. Hasil wawancara ini penulis mendapatkan bagaimana peran dan pelestarian serta upaya pemerintah untuk tetap terus mengembangkan seni Tembang Cigawiran.

Dimana pelaku sebagai seorang saksi dalam peristiwa sejarah Cigawiran maka dapat dikatakan ke absahannya sebagai sumber premier. Selain itu terdapat Tesis dan Skripsi yang berupa sumber tertulis sebagai sumber sekunder namun menjadi sumber yang kredibilitas yang dapat dipertanggung jawabkan sebagai sumber utama khususnya Tesis karena menyangkut penelitian mendalam yang sebelumnya mengenai Cigawiran.

3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya setelah kritik yaitu interpretasi. Interpretasi atau di sebut juga sebagai penafsiran sejarah merupakan suatu analisis serta menguraikan fakta-fakta sejarah yang telah di lakukan pada tahapan kritik sehingga menjadi keseluruhan peristiwa atau kisah yang harmonis dan masuk akal.

Dalam tahapan Interpretasi ini penulis menggunakan teori Interpretasi Factual yang dikemukakan oleh Garraghan, dimana pada Interpretasi tidak didasarkan pada kata-kata, tetapi lebih pada fakta-fakta yang ada. Inti dari Interpretasi ini yaitu membiarkan fakta-fakta yang ada itu berbicara sendiri tidak dengan interpretasi yang bermacam macam artinya seorang calon sejarawan harus berusaha sekuat mungkin untuk menghindarkan dari unsur tersebut.¹⁴

4. Historiografi

Tahapan Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah. Di sini penulis di tuntun untuk menuliskan sejarah yang di dapat dari hasil Interpretasi menjadi suatu fakta dan logis serta sistematis hingga akhirnya menghasilkan sebuah tulisan sejarah yang mendekati aslinya. Sistematika penulisan untuk ke depannya mengenai hasil penelitian tentang; **Sejarah Perkembangan dan Nilai-nilai Islam dalam Seni Tembang Cigawiran di Kabupaten Garut. (1960 – 2018)** sebagai berikut;

BAB I, merupakan Bab Pendahuluan yang berisikan uraian mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka dan Langkah-Langkah Penelitian.

BAB II, dalam Bab ini menguraikan tentang Apa itu Tembang Cigawiran dan Sejarah awal terciptanya kesenian Tembang Cigawiran.

BAB III, dalam Bab ini menguraikan Pembahasan mengenai Bagaimana Perkembangan seni Tembang Cigawiran dari 1960-2018 dan nilai-nilai ke-Islaman seni Tembang Cigawiran serta Peranan Pemerintah Melestarikan Kesenian “Tembang Cigawiran” di Kabupaten Garut.

¹⁴ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013). Hlm.118

BAB IV, dalam Bab ini merupakan Bab Penutup yang berisikan mengenai Kesimpulan

